

BAB V

PENUTUP

Tujuan penelitian ini yaitu guna meninjau bagaimana media online mbingkai pemberitaan Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Fokus penelitian ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. Peraturan ini disahkan pada 31 Agustus 2021 oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kedua media online, yaitu Detik.com dan Kumparan.com didominasi tiga frame yang sama dalam memberitakan peraturan tersebut. Pada bagian ini, disajikan simpulan dan rekomendasi penelitian berdasarkan penjabaran dalam bab-bab terdahulu.

5.1 Simpulan

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam memberitakan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021, Detik.com dan Kumparan.com menggunakan tiga frame, yaitu: Frame “*Permendikbud No. 30 Tahun 2021 Menegakkan Isu Hak Asasi Manusia*”, Frame “*Permendikbud No. 30 Tahun 2021 merupakan Ketentuan Hukum yang Belum Sempurna*”, dan Frame “*Pelegalan Seks Bebas dan Penyuburan Kaum LGBT pada Permendikbud No. 30 Tahun 2021*”. Berlandaskan pada temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Detik.com dan Kumparan.com memosisikan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 sebagai ketentuan hukum yang masih

belum sempurna karena alih-alih dijadikan awal yang baik dalam penanganan kekerasan seksual, Permendikbud No. 30 rupanya masih menuai kritik dan perdebatan dari berbagai kalangan.

2. Melalui frame yang digunakan pada kedua puluh pemberitaan Detik.com dan Kumparan.com, terlihat media telah membagi masyarakat dalam 3 kelompok berdasarkan perbedaan ideologi dalam menafsirkan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021. Ketiga kelompok tersebut antara lain, kelompok penentang, moderat, dan pendukung. Namun, dari kedua puluh pemberitaan yang dianalisis juga menunjukkan adanya pemberian ruang yang dominan kepada tema agama dan ideologi hukum dibuktikan dengan secara dominan memilih nara sumber dari kalangan tokoh berlatar belakang agama dan menggunakan larangan berhubungan seks di luar nikah pada ajaran agama Islam dan UU tentang larangan hubungan seks bagi yang bukan suami-istri.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini menjadi basis informasi mengenai kontroversi pemberitaan Permendikbud No.30 Tahun 2021 yang menjelaskan dan menciptakan pemahaman kepada publik pada saat media memberitakan isi Permendikbud No. 30 Tahun 2021.

5.2.2 Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini menyumbang pengetahuan terkait bagaimana media online mengisahkan, membingkai, dan memproduksi berita berdasarkan ideologi masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bingkai media online dalam memberitakan isu Permendikbud No. 30 Tahun 2021.

5.2.3 Implikasi Sosial

Temuan penelitian ini memberikan kesadaran serta pengetahuan terhadap publik menyinggung besarnya peran media online dalam membentuk persepsi sosial mengenai kontroversi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 melalui sudut pandang masing-masing.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Penelitian ini tentunya masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan convenience sampling sehingga hanya mengambil 20 pemberitaan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 yang dirilis pada periode Agustus – Desember 2021 pada platform Detik.com dan Kumparan.com. Teknik sampling tersebut tentunya memiliki

beberapa kelemahan seperti tidak mewakili seluruh populasi dan peluang untuk berpartisipasi tidak sama bagi semua pemberitaan media yang memenuhi syarat, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikembangkan atau diperdalam dengan menggunakan Teknik sampling yang lebih mewakili populasi, menggunakan perangkat framing dari teoretisi lain, atau penggunaan media online yang berbeda agar menciptakan temuan yang lebih variatif dan komprehensif.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan kesadaran kepada jurnalis media online guna senantiasa berpegang teguh pada etika jurnalistik, khususnya independensi dengan lebih adil dalam mencari sumber utama untuk menanggapi isu terkait karena melihat dari hasil penelitian, baik Detik.com maupun Kumparan.com lebih sering mewawancarai tokoh agama dan politik dibandingkan tokoh akademis atau pihak Kemendikbud yang lebih relevan. Selain itu, saran peneliti untuk media di Indonesia adalah untuk tidak membingkai sebuah peristiwa terlalu jauh sehingga mengabaikan objektivitas dan keakuratan karena pada dasarnya, berita bertujuan memberi informasi yang faktual kepada pembacanya.

5.3.3 Rekomendasi Sosial

Berbicara mengenai framing, hendaknya khalayak lebih selektif dalam mengonsumsi berita serta bersikap kritis dalam menanggapi isi sebuah berita sehingga tidak mudah terperangkap pada berbagai agenda yang dibuat media online. Khalayak bisa meninjau kembali informasi yang nsparadigmadidapat dengan memperkaya referensi sehingga dapat memandang sebuah peristiwa melalui perspektif yang lebih luas.